

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki naluri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejak kecil manusia sudah memiliki beragam kebutuhan dan berusaha untuk memenuhinya dengan berbagai cara. Kebutuhan akan terus meningkat seiring berjalannya waktu dan usia. Manusia tidak akan pernah merasa puas sehingga kebutuhan manusia juga tidak terbatas. Apabila suatu kebutuhan terpenuhi maka akan muncul kebutuhan yang lain.

Dalam memenuhi kebutuhannya manusia dihadapkan pada permasalahan ekonomi yang berlaku sebagai akibat adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemenuh kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Permasalahan ekonomi tersebut merupakan hambatan bagi manusia dalam usaha mencapai tujuan hidupnya. Setiap manusia tentu ingin hidup makmur, bahagia, sejahtera, serta mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.

Salah satu upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup adalah dengan melakukan kegiatan konsumsi. Winarno dan Ismaya (2007:301) mengemukakan bahwa dalam ilmu ekonomi, konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu benda (barang dan jasa) dalam rangka memenuhi kebutuhan.

Teori hirarki kebutuhan yang diciptakan oleh Abraham Maslow merupakan salah satu teori motivasi kebutuhan manusia. Teori ini mengatakan bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan mulai dari paling bawah sampai paling tinggi. Manusia terlebih dahulu akan memenuhi kebutuhan yang paling bawah sebelum berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang paling tinggi. Konsumen yang telah bisa memenuhi kebutuhan dasarnya, maka kebutuhan lainnya yang lebih tinggi biasanya muncul, dan begitulah seterusnya. Lima kebutuhan tersebut diurutkan dari yang paling bawah hingga

yang paling tinggi adalah; *physiological needs*, *safety needs*, *social needs*, *esteem needs*, dan *self actualization* (Sumarwan, 2015:30-31).

Pada prinsipnya seorang konsumen dalam melakukan tindakan konsumsi selalu bersikap rasional. Hal ini dikarenakan asumsi klasik bahwa manusia adalah *homo economicus*, artinya manusia sebagai makhluk ekonomi yang rasional. Menurut Robbins dan Judge (2008), rasional adalah membuat pilihan-pilihan yang konsisten dan memaksimalkan nilai dalam batasan-batasan tertentu. Konsumen yang berperilaku rasional akan melakukan perhitungan secara matang sebelum membeli dan mengkonsumsi barang atau jasa serta berupaya memaksimalkan nilai gunanya.

Akan tetapi kenyataan tidaklah selalu demikian. Alih-alih melakukan perilaku konsumsi yang rasional, manusia seringkali terjebak dalam perilaku konsumtif. Menurut Wardani dan Anggadita (2021:14) perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang ditunjukkan dengan mengonsumsi barang atau jasa yang kurang atau bahkan tidak diperlukan secara berlebihan dan tidak terencana. Perilaku ini membuat seseorang membeli barang atau jasa tanpa pertimbangan yang matang sehingga mudah melakukan pengeluaran untuk bermacam-macam keinginan diluar kebutuhan secara berlebihan dan tidak terkendali. Menurut Mujahidah (2020) seseorang yang berperilaku konsumtif seringkali membeli suatu barang tanpa penuh pertimbangan seperti membeli barang karena melihat merek, membeli barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan, membeli barang untuk menjaga penampilan dan gengsi, membeli karena adanya potongan harga, membeli karena adanya bonus, serta membeli barang karena bentuk yang menarik dan warna yang disukai.

Perilaku konsumtif yang dilakukan terus menerus tanpa ada kontrol akan menimbulkan dampak pada masa depan. Dampak negatif perilaku konsumtif diantaranya adalah menciptakan pola hidup boros yang sangat merugikan bagi masa depan. Seseorang yang berperilaku konsumtif cenderung mengkonsumsi lebih banyak barang pada masa sekarang tanpa berpikir kebutuhannya di masa datang. Selain itu, perilaku konsumtif akan mengurangi kesempatan untuk

menabung, karena lebih banyak membelanjakan uangnya dibandingkan menyetor untuk ditabung (Kurniawan, 2017).

Khan (2006) menyatakan bahwa perilaku konsumtif disebabkan oleh berbagai faktor yang meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti motivasi, sikap, kepribadian, pembelajaran dan memori serta pemrosesan informasi. Adapun faktor eksternal dipengaruhi oleh budaya, kelas sosial, kelompok sosial, keluarga, individu dan pengaruh lain seperti peristiwa atau kejadian yang pernah dialami. Sementara Bahari dan Ashoer (2018) mengatakan bahwa perilaku pembelian konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologi, pribadi, sosial, dan kebudayaan. Keempat faktor tersebut merupakan faktor yang memengaruhi konsumen dalam melakukan keputusan pembelian.

Perilaku konsumtif erat kaitannya dengan konsumsi impulsif (*impulsive consumption*). Menurut Nurachma dan Arief (2017) konsumsi impulsif merupakan pembelanjaan yang berulang-ulang, sering berlebihan, sebagai penawar ketegangan, kecemasan, depresi, kebosanan, dan terjadi akibat dorongan keinginan. Salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku konsumtif adalah kurangnya literasi keuangan. Ulfatun, dkk. (2016) mengatakan literasi keuangan merupakan suatu proses yang mengukur kemampuan individu dalam memahami serta menerapkan konsep keuangan sehingga terwujud pengelolaan keuangan yang lebih baik. Zahra dan Anoraga (2021) mengemukakan konsumen yang paham literasi keuangan akan lebih cerdas memilih, memberikan komplain maupun melakukan investasi. Semakin tinggi literasi keuangan dapat mengurangi perilaku konsumtif. Masyarakat yang memiliki budaya literasi keuangan yang tinggi akan mampu mengelola adanya isu uang dan harga dengan baik, serta dapat mengatur anggaran keuangan pribadi ataupun keluarga dengan baik, diantaranya manajemen asset keuangan dan utang yang bertujuan untuk merubah kehidupan (Sari, 2018).

Menurut Fattah, dkk (2018) literasi keuangan akan mampu menurunkan perilaku konsumtif. Literasi keuangan akan membuat seseorang memiliki pengelolaan keuangan yang baik, dan secara otomatis akan memengaruhi

perilaku konsumtif. Seseorang dengan literasi keuangan tinggi akan menjadi konsumen yang cerdas, membeli atau menggunakan sesuatu dengan melihat manfaat dan kerugiannya. Selain mengurangi perilaku konsumtif, seseorang dengan literasi keuangan yang baik lebih cenderung menggunakan uangnya untuk mempersiapkan kehidupan di masa mendatang. Prihatini dan Irianto (2021) mengemukakan bahwa literasi keuangan yang baik membuat mahasiswa mampu berpikir rasional dalam hal konsumsi. Adapun Dewi, dkk (2017) menjelaskan bahwa literasi keuangan akan membantu individu menjadi konsumen yang lebih baik, kritis melihat kualitas, harga dan pelayanan dari suatu produk. Literasi keuangan sebenarnya sudah diajarkan oleh orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pembelajaran untuk menabung, mengurangi jajan, menghitung bunga tabungan, dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Palamba (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Sanata Dharma. Hal ini berarti semakin tinggi literasi keuangan maka perilaku konsumtif menjadi semakin rendah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisputro (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Akuntansi Universitas Ciputra tahun 2014-2016.

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengubah respon, terutama untuk mengarahkan perilaku mereka agar sesuai dengan standar seperti cita-cita, nilai, moral dan harapan sosial serta membantu tercapainya tujuan jangka panjang. Kontrol diri berkaitan dengan kemampuan individu dalam menampilkan konsekuensi positif dari yang dilakukannya (Salmi, dkk. 2018) Kontrol diri merupakan cara individu dalam mengontrol perilaku, mengontrol kognisi dan mengontrol keputusan. Individu yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu apakah pembelian yang akan dilakukan itu merupakan pembelian yang benar-benar dibutuhkan atau tidak (Asisi dan Purwantoro, 2018). Siallagan, dkk (2021)

menyatakan bahwa peran kontrol yang tinggi dalam masa perkuliahan sangat berkaitan dengan mencegah adanya perilaku konsumtif. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi akan disiplin dalam mengerjakan tugas maupun pekerjaan, mempunyai tolak ukur atau penilaian terhadap dirinya sendiri, tidak mudah kehilangan kendali diri, serta tidak mudah emosi, frustrasi dan melakukan pembelian yang kurang dibutuhkan secara berlebihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siallagan, dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa Program Studi Ners di STIKes Santa Elisabeth Medan. Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri maka perilaku konsumtif menjadi semakin rendah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Astiti (2020) yang menunjukkan bahwa kontrol diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku konsumtif remaja penggemar animasi Jepang (*anime*) di Denpasar.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku konsumtif ialah keluarga, khususnya dilihat dari keadaan ekonominya yaitu tingkat pendapatan orang tua. Pendapatan dapat mempengaruhi seseorang dalam keputusannya untuk melakukan tindakan konsumsi. Sudarto (2012) mengartikan pendapatan sebagai sesuatu yang dihasilkan oleh seseorang karena melakukan aktivitas tertentu baik yang berupa barang atau jasa yang dinilai dengan uang. Samuelson dan Nordhaus (1997) mengemukakan pendapatan adalah seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Islamiwati (2021) pada mahasiswa kos di desa Pabelan, Kartasura diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan pendapatan orangtua terhadap perilaku konsumtif. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan orang tua, semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa berperilaku konsumtif. Sebaliknya, semakin rendah pendapatan orang tua semakin rendah pula kecenderungan mahasiswa berperilaku konsumtif. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan

oleh Agustina, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan tingkat pendapatan orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa kelas X IPS SMA Negeri Dander.

Lingkungan sekitar Universitas Muhammadiyah Surakarta sangat memudahkan mahasiswa untuk berkonsumsi karena banyaknya pilihan produk yang dijual dalam berbagai bidang seperti makanan dan minuman, pakaian dan aksesoris, elektronik, hiburan, dsb. Selain itu juga tersedia banyak pilihan minimarket, supermarket, dan pusat perbelanjaan. Belum lagi adanya berbagai macam *online shop*, *internet marketplace*, serta jasa *delivery* yang semakin memudahkan mahasiswa dalam berbelanja karena bisa berbelanja tanpa perlu repot-repot datang ke tempat langsung untuk membeli produk. Segala kemudahan dalam berkonsumsi ini tentunya semakin meningkatkan kesempatan bagi mahasiswa untuk berperilaku konsumtif

Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah sangat majemuk karena terdiri dari beragam jenis kelamin, usia, daerah asal, serta kondisi ekonomi keluarga. Sebagian besar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi berasal dari ekonomi menengah keatas dengan penghasilan orang tua yang tinggi. Oleh sebab itu kesempatan untuk berperilaku konsumtif cukup tinggi terutama apabila jumlah uang saku yang diterima mahasiswa sangat besar, apalagi jika tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang tinggi serta kontrol diri yang baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Perilaku konsumtif yang terjadi pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta, yakni membeli barang dan jasa diluar kebutuhan secara berlebihan.
2. Banyaknya produk dan tempat belanja di sekitar kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta serta tersedianya banyak internet marketplace

dan online shop yang memudahkan mahasiswa dalam membeli produk sehingga perilaku konsumsi mahasiswa menjadi tidak rasional.

3. Kurangnya literasi keuangan yang cukup menyebabkan mahasiswa tidak mampu mengatur keuangan dengan baik.
4. Kurangnya kontrol diri mahasiswa dalam membelanjakan uang saku yang diterima menyebabkan mahasiswa membeli produk berdasarkan pada keinginan, bukan kebutuhan secara berlebihan.
5. Mahasiswa yang memiliki orang tua dengan pendapatan yang tinggi cenderung untuk berkonsumsi lebih banyak. Hal ini terjadi karena dengan pemberian uang saku yang melimpah akan membuat mahasiswa mudah dalam membelanjakannya dan apabila penggunaan tersebut dilakukan tanpa landasan rasional maka akan mengarah pada perilaku konsumtif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar penelitian lebih terarah dan mendalam, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Perilaku konsumtif mahasiswa berkaitan dengan kecenderungan mahasiswa untuk melakukan konsumsi tidak sesuai kebutuhan, membeli sesuatu yang berlebihan dan membelanjakan uang sakunya secara tidak realistis.
2. Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kemampuan seseorang untuk mengelola sumber daya yang dimiliki guna meraih tujuan keuangan di masa kini dan masa yang akan datang.
3. Kontrol diri merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur perilaku, membuat keputusan dan melakukan tindakan efektif yang dapat membawa individu membuat keputusan yang tepat dalam mengelola keuangannya.
4. Pendapatan orang tua merupakan besarnya pendapatan orang tua mahasiswa yang merupakan penghasilan/pendapatan (berupa uang maupun barang) yang diperoleh dalam kurun waktu satu bulan, yang dapat berasal dari sumber pekerjaan utama ataupun sumber lainnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta?
2. Apakah ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta?
3. Apakah ada pengaruh pendapatan orangtua terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta?
4. Apakah ada pengaruh literasi keuangan, kontrol diri, dan pendapatan orangtua secara bersama-sama terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh pendapatan orangtua terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh literasi keuangan, kontrol diri, dan pendapatan orangtua secara bersama-sama terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pengetahuan pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya serta dapat menambah referensi teori mengenai pengaruh literasi keuangan, kontrol diri, dan tingkat pendapatan orang tua terhadap perilaku konsumtif seorang mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat kepada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta khususnya dan setiap anak pada umumnya untuk meningkatkan literasi keuangan dan kontrol diri sehingga dapat mengelola keuangan dengan lebih baik dan mengurangi sifat konsumtif yang berlebihan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan kepada orang tua untuk lebih bijaksana dalam memberikan uang bulanan kepada anak supaya tidak terlalu berlebihan sehingga mendorong anak untuk terjerumus kepada perilaku konsumtif.